

**KRUMPYUNG
SEBUAH SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL
DI DAERAH SABDODADI BANTUL
YOGYAKARTA**



Yustinus Aristono

Nmhs. 891 0118 014
JURUSAN TEATER



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

Motto :

*Luwih aji lan kaje ; wong kang bisa rumangsa,
tinimbang wong kang rumangsa bisa.*

(Lebih berguna dan dihormati ; orang yang bisa merasa, daripada orang yang merasa bisa).

- Petuah Leluhur -

Kupersembahkan tulisan ini untuk :

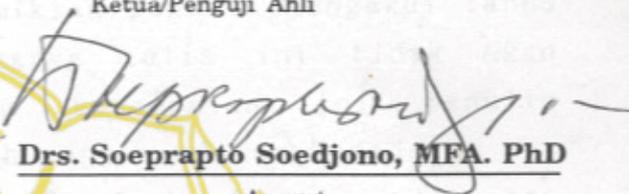
Bapak-mamak Siswosamino, Mas Samtono, dhik Lastri dan
seluruh keluarga tercinta.

Tugas akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 18 Januari 1995



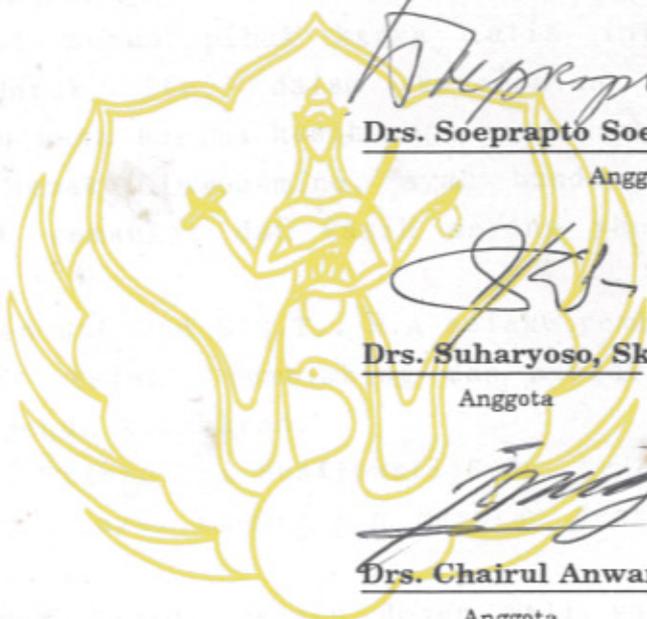
Ben Suharto, S.S.T., M.A

Ketua/Penguji Ahli



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA. PhD

Anggota



Drs. Suharyoso, Sk

Anggota



Drs. Chairul Anwar

Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A

NIP. 130 442 730

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas kelimpahan rahmat dan Kasih KaruniaNya, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir dengan judul " Krumpyung Sebuah Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Sabdodadi Bantul Yogyakarta " .

Karya tulis ini disusun sebagai syarat akhir dalam menempuh studi S-1 di jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan yang ada, namun demikian penulis mengakui tanpa bantuan dari semua pihak karya tulis ini tidak akan selesai. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak-Mamak Siswosamino, ayah bunda tercinta atas dorongan semangat dan kasih sayang yang tak pernah henti.
2. Bapak Ben Suharto S.S.T., M.A selaku pembimbing pertama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran.
3. Ibu Dra. Trisno Tri Susilowati S.Sn. selaku pembimbing dua yang banyak memberikan masukan dengan bimbingannya.
4. Drs. Nur Sahid, selaku dosen wali yang membimbing penulis selama menuntut ilmu di jurusan Teater.
5. Ki Redisana, dalang wayang kulit dan juga cucu dari ki Redisana (pendiri Krumpyung) yang telah memberikan masukan data.
6. Ki Sutasih, dalang wayang kulit, keturunan dari Ki Redisana yang juga telah berkenan memberikan masukan data.
7. Mas Samtono Achmad, kanda tercinta yang karenanya penulis bisa kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Segenap pengurus dan anggota Paguyuban Seni Aneka

Mardi Budaya.

9. Bapak Binarjono, Kepala Desa Sabdodadi Bantul yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendukung sehingga tugas akhir ini bisa selesai.

Penulis mengakui bahwa karya akhir yang dikerjakan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi perkembangan seni pertunjukan tradisional di Indonesia.

Yogyakarta, Januari 1995

Penulis

Yustinus Aristono

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| ABSTRAKSI | x |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Penegasan Judul | 3 |
| C. Masalah | 4 |
| D. Tujuan Penelitian | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka | 5 |
| F. Metode Penelitian | 7 |
| G. Sistematika Penulisan | 10 |
| | |
| BAB II : TINJAUAN UMUM | |
| TENTANG SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL | |
| KRUMPYUNG | 12 |
| A. Pengertian Krumpyung | 12 |

| | |
|---|----|
| B. Sejarah Krumpyung | 15 |
| C. Fungsi Krumpyung Bagi Masyarakat | 24 |
| C.1. Sebagai tontonan | 24 |
| C.2. Sebagai alat penerangan dan pendidikan | 25 |
| C.3. Sebagai alat Pengungkap Sejarah/Legenda | 26 |
| C.4. Sebagai alat Pengungkap rasa Estetis | 26 |
| C.5. Sebagai Media Mencari Nafkah ... | 27 |
| D. Tinjauan Umum Tentang Paguyuban Seni Aneka Mardi Budaya | 28 |
| D.1. Kepengurusan dan Keanggotaan ... | 30 |
| D.1.1. Pimpinan Kelompok dan Staf Administrasi | 31 |
| D.1.2. Staf Artistik | 32 |

BAB III : BENTUK PENYAJIAN

DAN TEHNIK PENYUTRADARAAN DALAM
SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL

| | |
|----------------------------------|----|
| KRUMPYUNG | 33 |
| I. Bentuk Penyajian | 33 |
| A. Dasar Penyajian | 33 |
| A.1. Pembagian Pertunjukan | 33 |
| A.1.1. Awal | 33 |

| | |
|------------------------------------|----|
| A.1.2. Tengah | 34 |
| A.1.3. Akhir | 37 |
| A.2. Tata Laku | 37 |
| A.3. Tema | 40 |
| A.4. Struktur Permasalahan | 41 |
| B. Medium | 47 |
| B.1. Gerak | 47 |
| B.2. Vokal | 50 |
| C. Iringan | 51 |
| D. Tata Pentas | 54 |
| D.1. Arena bermain | 54 |
| D.2. Kelengkapan Arena Bermain ... | 56 |
| D.2.1. Tata Lampu | 56 |
| D.2.2. Tata Suara | 57 |
| D.2.3. Setting | |
| dan Dekorasi | 58 |
| D.3. Kelengkapan Pemain | 59 |
| D.3.1. Tata Rias | 59 |
| D.3.2. Tata Busana | 60 |
| II. TEHNIK PENYUTRADARAAN | 62 |
| A. Sutradara | 62 |
| B. Pengertian Penyutradaraan | 64 |
| B.1. Langkah Kerja | |
| Penyutradaraan | 66 |

| | | |
|--------|---------------------|----|
| BAB IV | : PENUTUP | 72 |
| | A. Kesimpulan | 72 |
| | B. Saran | 74 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Bagan alur cerita Aristoteles.
2. Gambar 2: Bagan alur Brander Mathews.
3. Gambar 3: Bagan alur cerita *Puspa Rinonce*.
4. Gambar 4: Salah satu gerakan *kebaran* dalam awal pertunjukan.
5. Gambar 5: Sebagian perangkat iringan Krumpyung.
6. Gambar 6: Denah panggung.
7. Gambar 7: Denah penempatan lampu dan mic.
8. Gambar 8: Para pemeran mempersiapkan diri di ruang rias yang sederhana.
9. Gambar 9: Salah satu adegan yang semuanya dilakukan dengan berdiri.
10. Gambar 10: Ki Redisana (dalang wayang kulit), cucu Ki Redisana (Ki Sompil, pendiri Krumpyung periode pertama).
11. Gambar 11: Ki Sutasih, dalang wayang kulit. Keturunan ketiga dari Ki Redisana (Ki Sompil).
12. Gambar 12: Wawancara peneliti dengan nara sumber.

Daftar Lampiran

1. Photo-photo
2. Lagu-lagu Krumpyung

masyarakat pendukungnya. Hidup dan mati suatu bentuk teater tradisional sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Bentuk itu ada karena adanya bagian dari masyarakat tradisional tersebut. Melalui teater tradisional tersebut, mereka mengungkapkan perasaan, keinginan serta aspirasi mereka dalam suatu wadah untuk bermain. Bisa wadah itu (teater tradisional), mereka bisa terlibat, mereka menonton, mereka bermain¹⁾

Krumpyung sebagai suatu bentuk teater tradisional merupakan salah satu bentuk seni yang memperkaya kehidupan manusia serta aliran, kegiatan ini sudah dibarengi dengan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya serta dapat meningkatkan semangat dan daya saing masyarakat. Melalui seni budaya ini, kita sebagai generasi muda diharapkan dapat memperkaya diri dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang akan berguna untuk menghadapi tantangan yang akan datang.

Kesediaan atau bentuk seni yang muncul dari masyarakat perlu diberi kesempatan, sehingga keberadaannya tidak hilang. Kesediaan yang diberikan bukan tidak mungkin untuk munculnya kembali bentuk-bentuk kesenian

¹⁾ Mursi Esten, Teater Tradisi, Non Tradisi, Tradisi Teater (Makalah yang tidak diterbitkan, Pertemuan Teater Indonesia, 1993), p.1

I

Mengamati perjalanan suatu bentuk seni teater tradisional, tidak bisa lepas dari pola laku kehidupan masyarakat pendukungnya. Hidup dan mati suatu bentuk teater tradisional sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Bentuk itu ada karena menjadi bagian dari masyarakat tradisional tersebut. Melalui teater tradisional tersebut, mereka menuangkan gagasan, keinginan serta ajaran. Mereka butuh suatu wadah untuk bermain. Dalam wadah itu (teater tradisional), mereka bisa terlibat, mereka menonton, mereka bermain¹⁾

Krumpung sebagai suatu bentuk teater tradisional merupakan wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan keinginan serta ajaran. Kesenian ini tumbuh dikalangan rakyat kecil pedesaan yang keadaan ekonominya serba pas-pasan di daerah Bantul Yogyakarta. Melihat kondisinya saat ini, yang semakin tergesur oleh kemajuan jaman dan tergeser oleh bentuk kesenian yang baru dengan perlengkapan dan sentuhan teknologi, dikhawatirkan keberadaannya akan punah.

Kesenian atau bentuk seni yang muncul dari masyarakat perlu diberi kesempatan, sehingga keberadaannya tidak hilang. Kesempatan yang diberikan bukan tidak mungkin untuk munculnya kembali bentuk-bentuk kesenian

¹⁾Mursal Esten, Teater Tradisi, Non Tradisi, Tradisi Teater, (Makalah yang tidak diterbitkan, Pertemuan Teater Indonesia, 1993), p.1

tradisional yang kondisinya semakin memprihatinkan. Dengan demikian khasanah dunia kesenian, budaya bangsa Indonesia semakin semarak dan lebih kaya lagi. Bentuk kesenian dapat selalu terpantau. Sampai suatu saat, kita dapat mewariskan hal tersebut kepada generasi mendatang. Dalam bentuk yang asli dan nyata, bukan sekedar sejarah belaka. Permasalahan ini yang membangkitkan penulis untuk mengadakan penelitian.

Permasalahan yang umum dan selalu muncul dalam kesenian tradisional adalah bagaimana keberadaannya masih bisa menarik perhatian dan kehadirannya tetap dirindukan oleh masyarakat pendukungnya, serta kemampuannya bertahan terhadap kemajuan teknologi dan perubahan jaman.

Krumpyung sebagai teater tradisional juga tidak lepas dari sederetan masalah tersebut. Hal-hal inilah yang menggelitik penulis untuk mengadakan penelitian.

II

Budaya pada masyarakat Jawa dikenal sangat beragam. Keanekaragaman itu dapat terlihat dari berbagai sendi kehidupan. Misalnya, dalam memberikan nama untuk benda atau orang atau istilah sesuatu hal. Pengidentifikasian itu sering dihubungkan dengan rasa, bunyi, bahan pembuat, warna, fungsi, cara pembuatan, cara penggunaan ataupun penunjuk urutan. Nama atau istilah itu dalam kebudayaan masyarakat Jawa digunakan sebagai sarana untuk

mengurai atau mengantarkan serta mempermudah cara orang mengingat sesuatu hal.

Berpijak dari sistem yang digunakan masyarakat Jawa dalam memberi nama/istilah suatu benda itu, *Krumpyung* secara etimologis mempunyai dua pengertian. Pengertian yang pertama : *Krunpyung* berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh instrumen *angklung* yang apabila dibunyikan ataupun diusung dan saling beradu maka akan menimbulkan gaung (*kemrumpyung* : bhs. Jawa). Ditambah bunyi dari instrumenlain, sehingga menghadirkan kesan ramai.²⁾

Pengertian kedua, pengertian yang kedua ini tidak bisa lepas dari sejarah Teater tradisional *Krumpyung* itu sendiri. Dalam perjalanannya, para pengamen wayang topeng mulai menemukan saingan . Saingan itu berupa kesenian yang sama tetapi ada juga kesenian lain. Dalam kesulitan menghadapi sepinya tawaran main (tanggapan) itulah, kelompok pengamen topeng yang dipimpin Ki Redisana mencoba mencari bentuk kesenian baru yang sekiranya dapat menarik perhatian masyarakat dengan menggunakan peralatan yang masih tersisa. Setelah melampaui beberapa pemikiran dari beberapa anggota kelompok, maka diambil kesepakatan untuk tetap menggunakan sumber cerita dari siklus Panji namun lebih menonjolkan unsur lucu (*gecul* : bhs.Jawa)

Setelah dicoba, ternyata kesenian baru yang ditawarkan

² Wawancara dengan Ki Sutasih, Dalang Wayang Kulit. Di rumahnya Keyongan Kidul, 8 mei 1994, pukul 11.30 WIB. Diiijinkan untuk dikutip.

ini mendapat sambutan dari masyarakat penonton. Bahkan semakin lama penontonnya semakin berjubel (*kemruyuk* : bhs. Jawa). Karena perbedaan cara pengucapan (pelafalan), maka kesenian tersebut disebut Krumpyung.³⁾

Melihat keberadaannya (Teater tradisional Krumpyung) pada waktu itu kedua pengertian itu memang bisa diterima akal. Karena dibandingkan dengan wayang topeng, Teater tradisional Krumpyung lebih mampu menarik perhatian masyarakat. Hal itu disebabkan kesenian ini lebih menonjolkan gerak dan dialog yang lucu.

Sejarah perkembangan Teater tradisional Krumpyung dibagi menjadi dua periode. Periode pertama yaitu sejarah Teater tradisional Krumpyung yang dirintis oleh Ki Dalang Redisana pada akhir pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1921), tepatnya pada tahun 1920.⁴⁾ masalah perekonomian rakyat. Resesi ekonomi itu dirasakan pula dikalangan rakyat kecil, termasuk Ki dalang Redisana yang pada waktu itu bermukim di wilayah Sabdodadi Bantul Yogyakarta.

³ Bani Sudardi, "Menguak Sejarah Perjalan Krumpyung : Sebuah Tradisi yang Menyisih" (Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah III MSPI kerjasama Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dengan Institut Kesenian Jakarta, tanggal 13 Nopember 1992), p.2

⁴ Mandoyo Kusumo, K.R.T, Serat Raja Putra Ngayogjakarta Hadiningrat, (Yogyakarta, Bebadan Museum Karaton Ngayogjakarta Hadiningrat, 1976).

Wawancara dengan Ki Sutasih, Dalang Wayang Kulit di rumahnya Keyongan Sabdodadi Bantul, tgl. 4 Desember 1994. Diijinkan untuk dikutip.

Kesulitan ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan jarangnyanya permintaan pementasan pada yang dipimpin oleh Ki dalang Redisana, tentu bukan saja kelompok Ki dalang Redisana saja yang terkena dampak ini. Sebagai orang yang menggantungkan kehidupannya pada kesenian. Untuk tetap mempertahankan hidup maka Ki Dalang Redisana memutuskan untuk mengembara sambil *mbarang* (ngamen). Pengembaraan itu berawal dari Sabdodadi Bantul menuju kota Yogyakarta, Klaten, Solo, Madiun, Kediri dan berakhir di Blitar.⁵⁾

Perjalanan pengembaraan *mbarang* yang dilakukan mereka ternyata banyak mendapat saingan. Semakin ketimur semakin banyak saingan. Yaitu dalam bentuk kesenian *srandhul*, *dhadhunggawuk* dan lain-lain. Untuk bisa mempertahankan diri, Ki Redisana mencoba suatu kesenian bentuk baru yang berbeda dengan kesenian yang telah ada. Kesenian baru ini lebih menonjolkan unsur gerak dan lucu (*geculan*) walaupun cerita yang disampaikan masih berkisah pada siklus panji. Sedangkan iringan yang digunakan hanyalah alat-alat yang masih tersisa yaitu : *kenthongan*, *gong barut*, *anggklung renteng* dan *kendang*.

Kesenian baru yang ditawarkan, ternyata mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat. Terbukti dalam setiap penampilannya banyak penonton. Para penonton berkeliling memadati arena permainan hingga berjubel

⁵ Wawancara dengan Ki Sutasih, Dalang Wayang Kulit di rumahnya Keyongan Sabdodadi Bantul, tgl. 4 Desember 1994. Diiijinkan untuk dikutip.

(*kemruyuk* : bhs. Jawa). Adapun beberapa perbedaan yang membedakan kesenian Krumpyung dengan wayang topeng terletak pada : pakaian, topeng, iringan, tarian dan cerita.

Keberadaan teater tradisional Krumpyung periode pertama menghilang sekitar tahun 1945. Mulai tahun itu sudah tidak pernah lagi bisa disaksikan pementasan kesenian teater tradisional Krumpyung. Baru pada tahun 1970, muncul lagi teater tradisional Krumpyung yang kemudian dikenal sebagai teater tradisional Krumpyung periode kedua.

Tokoh yang berada dibalik munculnya kembali teater tradisional Krumpyung adalah Ki Sutasih. Ki Sutasih adalah keturunan ketiga (*buyut / cicit*) dari Ki Redisana.

Semangat itu muncul atas dorongan dari Bapak Widjaja. Bermula dari perbincangan yang dilakukan dalam perjalanan ketika pulang dari Jakarta setelah mementaskan kesenian *Kethek Ogleng*. Merasa mendapat dukungan, ki Sutasih kemudian mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kesenian teater tradisional Krumpyung. Informasi itu diperoleh dari ayahnya, yaitu ki Redisana (cucu ki Redisana, pendiri).

Setelah informasi dirasa cukup, ki Sutasih kemudian mengumpulkan para anggota Paguyuban Aneka Mardi Budaya untuk mencoba membuat rekonstruksi kesenian teater tradisional Krumpyung. Dalam rekonstruksi itu juga diundang

Bapak Widjaja, bahkan Bapak Widjaja kemudian memberikan sumbangan berupa seperangkat topeng. Topeng itu sudah berupa topeng sesuai karakter-karakter tokoh, bukan berbentuk topeng Panji.

Rekonstruksi itu mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan. Diantaranya dari seorang pejabat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta. Pejabat itu bermaksud mengangkat kembali keberadaan kesenian teater tradisional Krumpyung. Kemudian tanggapan yang lain berupa tawaran pementasan yang diantaranya menjadi tonggak sejarah perkembangan teater tradisional Krumpyung. Pementasan itu dalam rangka Festival Kesenian Tradisional dan Religius tahun 1980 di Kepatihan Yogyakarta.

Dalam pementasan itu, kelompok Krumpyung mendapat pengarahan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengarahan itu pada intinya adalah anjuran agar dalam setiap pementasannya, kesenian Krumpyung menghilangkan unsur topeng. Dengan pertimbangan topeng dapat mengganggu artikulasi dan mengurangi ekspresi pemain.

Dalam kaitanya dengan pendapat diatas, Krumpyung lahir murni sebagai sebuah tontonan. Namun demikian, ternyata berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, Krumpyung juga merupakan media untuk penerangan, pendidikan, dan pengungkap sejarah.

Unsur cerita dalam teater tradisional Krumpyung periode kedua sudah mengalami perkembangan perkembangan.

Adakalanya ide cerita diambil dari permasalahan yang timbul dalam masyarakat dan juga mengenai kesenjangan sosial serta keterbatasan pengetahuan. Beberapa lakon yang pernah dipentaskan dalam teater tradisional Krumpyung periode kedua antara lain : *Ngundhuh Wohing Pakarti*, *Bali ing Bebener*, *Wong Keblinger*, *Burisrawa Gandrung*, dan *Puspa Rinonce*.

Mengenai fungsi, Jakob mengatakan bahwa teater rakyat lahir ditengah-tengah rakyat dan masih menunjukkan kaitan dengan upacara adat dan keagamaan. Dalam artian pertunjukan itu hanya berlangsung dalam kaitan upacara tertentu. Misalnya, untuk perkawinan, selamat, dan lain-lain. Meskipun untuk upacara-upacara, fungsi pokoknya telah menampakkan sebuah tontonan yang menghibur dengan gratis.¹⁾

III

Penyajian teater tradisional Krumpyung diawali dengan tembang *Giyar-giyar*. Esensi dari tembang *Giyar-giyar* ini adalah untuk memohon perlindungan pada Tuhan agar penyajian teater tradisional Krumpyung dapat berjalan dengan lancar. Adapun maksud lain dari tembang ini juga untuk mengundang penonton.

⁶ Jakob Sumardjo, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1992) p. 17

Setelah beberapa bait tembang *Giyar-giyar* dilantunkan, pemain keluar*) sambil menari dengan gerak yang sederhana : *tayungan kambeng*. Setelah semua pemain berada di dalam arena pentas maka kemudian pemeran putra menari rampak. Adapun unsur gerak antara lain : *pacak gulu, tolehan, njruthul* berkeliling dan sebagainya. Pemeran putri menari bebas, yang biasanya hanyalah kombinasi antara *lembehan, pacak gulu, ingset* serta *mendhak*.

Setelah sajian *Giyar-giyar* dan tarian itu selesai, maka penyajian memasuki bagian pokok dari pertunjukan yaitu lakon itu sendiri. Lakon disajikan dalam beberapa bagian yang disebut *ton/weton*. *Ton/weton* dalam kesenian teater tradisional Krumpyung ini berarti urutan keluar.

Setiap pergantian *ton* diselingi dengan tembang *Pocung, Witing Klapa, Mijil, Dhandhanggula*, atau tembang lain yang syarat dengan petuah. Sedangkan bahasa perantara yang digunakan adalah bahasa Jawa.

Alur cerita yang disajikan, jika dikaji dengan jalinan plot sesuai dengan tulisan Japi Tambajong dalam bukunya. Maka alur cerita dalam teater tradisional Krumpyung selalu menggunakan *plot linear* yaitu jalinan peristiwa dari awal sampai akhir yang dihubungkan dengan hukum

mengangkat permasalahannya yang timbul ditengah-tengah
kasarnya.

*) Istilah ini berlawanan dengan istilah yang ada dalam seni pertunjukan yang lain (*intrace/extrace*), istilah ini digunakan untuk memberikan instruksi pemain masuk ke arena pementasan. p.35

sebab akibat. Tanpa ada alur *flash back*.⁶⁾

Akhir penyajian, yaitu setelah lakon selesai dipentaskan maka pertunjukan ditutup dengan tembang *Pro miyaso*. Tembang ini mempunyai maksud mengucapkan selamat berpisah dan semoga para penonton selamat sampai di rumah masing-masing.

Durasi pementasan berkisar antara 30 sampai 90 menit. Namun karena sifat dari teater tradisional Krumpyung ini adalah *geculan*, maka terkadang lama waktu disesuaikan dengan interaksi yang terjalin antara pemain dan penonton. Apabila penonton masih antusias menyaksikan, maka waktu bisa diperpanjang. Begitupun sebaliknya.

Elemen-elemen bentuk penyajian antara teater tradisional Krumpyung periode pertama dan kedua masih mempunyai persamaan. Persamaan itu antara lain terletak pada : tempat pertunjukan yang digunakan, gerakan dalam tari, dan bahasa perantara yang digunakan. Disamping itu adapula yang telah mengalami perubahan. Perubahan itu antara lain pada :

a. Cerita

Cerita yang disajikan mengalami perluasan, tidak hanya dari siklus Panji tetapi bebas dan lebih mengutamakan mengangkat permasalahan yang timbul ditengah-tengah masyarakat.

⁷Japi Tambajong : Dasar-dasar Dramaturgi. (Bandung : Pustaka Jaya, 1981), p.35

b. Topeng

Unsur ini sudah ditiadakan, dengan alasan mengganggu artikulasi dan ekspresi pemeran.

c. Iringan

Instrumen yang dipakai mengiringi pada teater tradisional Krumpyung periode pertama hampir semua terbuat dari bambu yaitu antara lain : *gong barat, angklung renteng, kenthongan* dan kendang.

d. Tembang

Tembang yang digunakan dalam teater tradisional Krumpyung periode kedua syair-syairnya lebih banyak yang dibuat sendiri.

Sedangkan kostum yang digunakan para pemain (pemeran dan pengrawit) terdiri dari *iket, sampur, kain* yang dipakai dengan model *sapit urang*, dan celana Panji untuk putra. Pemain putri mengenakan *gelung rambut, kemben* (tanpa kebaya), dan kain yang *diwiru*.

Menginjau pada masalah kedudukan sutradara dalam teater tradisional Krumpyung sutradara berkedudukan sebagai kreator. Sutradara menampung dan memberi keleluasaan kepada pemain untuk menuangkan ide dan kemahiran masing-masing. Hal ini hampir sama dalam jenis kesenian tradisional (Srandhul, dhadhungawuk, kethoprak, dsb).

Dalam melaksanakan tugasnya, sutradara dalam teater tradisional Krumpyung mempunyai perbedaan dibanding dengan tehnik penyutradaraannya. Hal ini disebabkan

kan para pemain dalam teater tradisional Krumpyung juga pemain *kethoprak* sehingga sudah mempunyai dasar-dasar pemeranan dan juga kemampuan improvisasi.

Untuk mencapai sebuah pementasan, latihan hanya dilaksanakan antara 3 sampai 5 kali pertemuan. Dalam kesempatan itu sutradara hanya memberikan garis-garis besar lakon yang akan dipentas dan gerakan tari yang perlu dilakukan dalam bagian awal pertunjukan.

IV

Mengamati panyajian bentuk kesenian teater tradisional Krumpyung. Dapat dikaji unsur-unsur pementasan yang menyertainya, juga tehnik penyutradaraan yang dilakukan oleh sutradara. Yang ternyata mempunyai perbedaan yang mendasar dibanding dengan tehnik penyutradaraan dalam bentuk seni pertunjukkan yang lain.

Dalam penampilannya kesenian teater tradisional Krumpyung mengacu pada bentuk kesenian lain. Pada periode pertama, teater tradisional Krumpyung mengacu pada wayang topeng. Sedangkan periode kedua mengacu pada jenis kesenian *kethoprak lesung*.

Sebagai bentuk seni pertunjukan, teater tradisional Krumpyung tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya. Keberadaannya saat ini bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Hal itu disebabkan bentuk kesenian teater tradisional Krumpyung telah tergeser dengan alternatif-

alternatif hiburan yang mendapatkan pengaruh teknologi.

Meskipun demikian, keberadaan kesenian teater tradisional Krumpyung tetap mempunyai andil dalam khasanah kesenian tradisional di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keadaan geografis Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa dan wilayah yang berbentuk kepulauan telah memberikan gambaran bahwa Indonesia memiliki kekayaan serta keaneka-ragaman seni budaya. Aspek kehidupan masing-masing daerah memiliki ciri sendiri-sendiri. Ciri yang dimiliki tersebut meliputi bentuk organisasi sosial dan kebudayaannya maupun dalam kehidupan fisik yang berupa tata busana, logat bicara, gaya bahasa, bentuk bangunan serta seni tradisionalnya.

Era industrialisasi, inovasi dan renovasi teknologi pertanian membawa pengaruh dalam kehidupan pedesaan. Mereka memberi tanggapan pengaruh perubahan tersebut sebagai pembaharuan yang datang dari luar, baik dalam bentuk penyesuaian maupun penyerapan unsur-unsur budaya. Begitu cepatnya proses tersebut, mengakibatkan unsur-unsur budaya daerahnya sendiri terkesampingkan, sehingga sulit untuk dipelajari kembali. Jika keadaan semacam ini dibiarkan berlarut-larut, dikawatirkan kekayaan budaya bangsa akan lenyap begitu saja. Sebagai langkah pencegahan, perlu tindakan penggalian, pelestarian terhadap budaya daerah termasuk seni tradisional.

Berdasarkan konsepsi tersebut, teater tradisional

yang ada di Indonesia menjadi obyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk memberi tanggapan serta dukungan terhadap usaha pemerintah dalam mengupayakan pengolahan, pemanfaatan serta penyebarluasan seni daerah. Juga pembinaan kreatifitas seniman dan apresiasi terhadap seni.¹

Mengamati perjalanan suatu bentuk seni teater tradisional, tidak bisa lepas dari pola laku kehidupan masyarakat pendukungnya. Hidup dan mati suatu bentuk teater tradisional sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Bentuk itu ada karena menjadi bagian dari masyarakat tradisional tersebut. Melalui teater tradisional tersebut, mereka menuangkan gagasan, keinginan serta ajaran. Mereka butuh suatu wadah untuk bermain. Dalam wadah itu (teater tradisional), mereka bisa terlibat, mereka menonton, mereka bermain.²

Krumpyung sebagai suatu bentuk teater tradisional merupakan wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan keinginan serta ajaran. Kesenian ini tumbuh dikalangan rakyat kecil pedesaan yang keadaan ekonominya serba pas-pasan di daerah Bantul Yogyakarta. Melihat kondisinya saat ini, yang semakin tergesur oleh kemajuan jaman dan terge-

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hasil Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hal. 33

² Mursal Esten, Teater Tradisi, Nontradisi, Tradisi Teater, (Makalah yang tidak diterbitkan, Pertemuan Teater Indonesia, 1993), hal. 1

ser oleh bentuk kesenian yang baru dengan perlengkapan dan sentuhan teknologi, dikawatirkan keberadaannya akan punah.

Kesenian atau bentuk seni yang muncul dari masyarakat perlu diberi kesempatan, sehingga keberadaannya tidak hilang. Kesempatan yang diberikan bukan tidak mungkin untuk munculnya kembali bentuk-bentuk kesenian tradisional yang kondisinya semakin memprihatinkan. Dengan demikian khasanah dunia kesenian, budaya bangsa Indonesia semakin semarak dan lebih kaya lagi. Bentuk kesenian dapat selalu terpantau. Sampai suatu saat, kita dapat mewariskan hal tersebut kepada generasi mendatang. Dalam bentuk yang asli dan nyata, bukan sekedar sejarah belaka. Permasalahan ini yang membangkitkan penulis untuk mengadakan penelitian.

B. PENEGASAN JUDUL

Judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah :

KRUMPYUNG

SEBUAH SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL

DI DAERAH SABDODADI BANTUL YOGYAKARTA

Adapun alasan pemilihan judul tersebut karena Krumpyung sebagai seni pertunjukan tradisional keadaannya sangat memprihatinkan, bahkan bukan tidak mungkin akan punah, kalau tidak segera dilakukan penanganan lebih lanjut.

Unsur-unsur yang ada dalam setiap pementasan Krumpyung dan menjadi topik pembahasan penelitian ini adalah :

1. Bentuk penyajian :

- a. Dasar penyajian
- b. Medium
- c. Iringan
- d. Tata pentas

2. Tehnik penyutradaraan

Sedangkan Sabdodadi, atau lebih tepat lagi Dusun Keyongan adalah tempat pendiri tinggal (bermukim) dan pusat segala aktifitas kesenian Krumpyung. Di dusun Keyongan ini, Ki Redisana (cucu Ki Dalang Redisana ; Pendiri) bersama anaknya, Sutasih atau Ki Mardiwono tinggal dan nguri-uri kesenian Krumpyung.

C. MASALAH

Permasalahan yang umum dan selalu muncul dalam kesenian tradisional adalah bagaimana keberadaannya masih bisa menarik perhatian dan kehadirannya tetap dirindukan oleh masyarakat pendukungnya, serta kemampuannya bertahan terhadap kemajuan teknologi dan perubahan jaman.

Krumpyung sebagai seni pertunjukan tradisional juga tidak lepas dari sederetan masalah tersebut. Hal-hal inilah yang menggelitik penulis untuk mengadakan penelitian. Secara terperinci masalah yang mendukung dan mendorong penelitian ini adalah :

1. Krumpyung sangat berkaitan dengan seni teater, bidang disiplin ilmu yang dipelajari penulis.
2. Keadaan Krumpyung sangat memprihatinkan.
3. Dalam hal lakon, Krumpyung mengalami perkembangan.

4. Menyangkut Krumpyung kearah yang lebih luas.

Agar permasalahan tidak mengalami pelebaran maka perlu adanya pembatasan. Penelitian ini hanya berkisar pada bentuk penyajian dan tehnik penyutradaraan yang ada dan selalu diterapkan dalam setiap pementasan Krumpyung.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan Krumpyung dalam perkembangan kesenian tradisional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian dan tehnik penyutradaraan yang ada dalam pementasan Krumpyung.
3. Menganalisa bentuk penyajian dan tehnik penyutradaraan Krumpyung.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini ada beberapa buku yang menjadi titik tolak untuk pijakan dan bahan pembantu, antara lain :

Bani Sudardi, "Menguak Perjalanan Sejarah Krumpyung: Sebuah Tradisi yang Menyisih", Surakarta, MSPI, 1992.

Tulisan Bani Sudardi ini berupa makalah yang dimuat dalam Laporan Temu Ilmiah III MSPI. Makalah ini ditulis berdasarkan penelitiannya yang dilakukan pada tahun 1991. Penelitian ini mengupas Krumpyung dari Etimologis, latar belakang sosiokultural, sejarah perkembangan dan struktur narasi. Bertolak dari penelitian Bani Sudardi ini, penulis bermaksud meneliti lebih lanjut.

RMA.Harymawan, Dramaturgi, Bandung, CV. Rosda,1988.

Dalam buku ini dibahas tehnik-tehnik pementasan serta unsur-unsur yang menyertainya. Buku penulis digunakan sebagai pembanding dengan unsur-unsur yang ada dalam Krumpyung.

Tuti Indra Malaon, ed. Menengok Tradisi, Jakarta, IKJ dan Lembaga Studi dan Riset Mahabodi, 1986'.

Tuti Indra Malaon dalam buku ini menjadi editor dari beberapa tulisan yang pada pokoknya mengungkapkan sumbangan tradisi kepada perkembangan idiom-idiom teater di Indonesia yang berupa alternatif-alternatif.

Umar Kayam, Seni,Tradisi, Masyarakat, Jakarta, Sinar Harapan, 1981.

Buku ini berisi kumpulan makalah dan tulisan Umar Kayam yang memuat tentang beberapa peranan seni tadisi dan teater di Indonesia. Buku ini membantu penulis dalam mengungkapkan cara-cara yang ditempuh beberapa kelompok Kesenian dalam menarik masa.

Boen S. Oemarjati, Bentuk Lakon dan Sastra Indone-sia, Djakarta, PT. Gunung Agung, 1971.

Lewat buku ini penulis mendapatkan banyak masukan tentang lakon dan beberapa aspek yang dimiliki. Boen S. Oemarjati juga memaparkan perkembangan teater dan drama di Indonesia serta hubungan antara lakon dengan unsur-unsur yang menyertainya; penulis, manusia dan hakekat lakon itu sendiri.

Ratih Aryastuti, Perkembangan bentuk peyajian drama

tari Krumpyung, 1994.

Tulisan ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Ratih Aryastuti berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1993. Peneliti bermaksud membandingkan antara penelitian yang dilakukannya dengan tulisan tersebut.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini memberikan gambaran yang cermat mengenai suatu permasalahan individu atau kelompok tertentu. Dalam hal ini permasalahan sudah jelas, akan tetapi langkah yang terpenting adalah penegasan dari konsep-konsep yang relevan.³

Tehnik pelaksanaan penelitian ini terbagi dalam beberapa tahap :

1. Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan dijamin kebenarannya. Pengumpulan data ini terbagi dalam beberapa bagian yaitu :

1a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dan informasi sumber-sumber data yang ditulis dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, makalah-makalah, Kliping dan

³ Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta, PT. Gramedia, 1977), p.44

buku, surat kabar, majalah, makalah-makalah, Kliping dan sebagainya. Melalui sumber-sumber ini diharapkan dapat diperoleh masukan data tentang obyek yang diteliti.

1b. *Interview* atau wawancara

Interview atau wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi lisan secara langsung untuk mengetahui, menilai keadaan obyek yang diteliti. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

Interview bebas, dalam *interview* bebas ini pewawancara bebas menanyakan apa saja , tetapi yang harus diingat adalah pewawancara mesti mendapatkan data yang harus dikumpulkan.⁴ Dalam mendapatkan data yang berkaitan dengan Krumpyung, peneliti mengadakan *interview* dengan : Ki Redisana, dalang wayang kulit cucu dari Ki Redisana (pendiri Krumpyung) ; Ki Sutasih, dalang wayang kulit. Ki Sutasih adalah penerus kesenian Krumpyung yang dikenal sebagai Krumpyung periode kedua ; Sus Samidjo, sekretaris Paguyuban Seni Aneka Mardi Budaya.

Sebagai pedoman dan untuk menghindari agar wawancara tidak kehabisan bahan pertanyaan, maka perlu disiapkan daftar pokok hal-hal yang perlu ditanyakan. Hal-hal pokok yang menjadi fokus itu disebut *interview guide*.⁵

1c. Observasi

⁴ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta, PT. Rieneka Cipta, 1989), p.127

⁵ Koentjaraningrat, op. cit., p.181

Yaitu tehnik mengumpulkan data dimana penulis pengamatan langsung dari dekat secara langsung gejala-gejala obyek yang diteliti.⁶

Observasi ini memungkinkan penulis mengadakan pengamatan dari dekat gejala-gejala penyelidikan, dalam hal ini peneliti dapat menentukan pilihan :

- Semata-mata sebagai pengamat
- Atau ikut terlibat dalam situasi yang diselidiki yaitu terlibat aktif berpartisipasi di dalamnya.⁷

Dalam penelitian ini penulis (peneliti) menempatkan diri semata-mata sebagai pengamat. Adapun materi yang diamati antara lain : proses latihan dari pengumpulan anggota sampai pementasan *Puspa rinonce*

Pengambilan sikap posisi peneliti ini dimaksudkan untuk menghindari subyektifitas dan agar penampilan kelompok itu benar-benar murni, hasil budidaya kreatifitas mereka sendiri. Tanpa ada campur tangan dari pihak luar.

2. Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data dari lapangan lengkap, maka berikutnya adalah analisis data. Analisis ini merupakan tahap yang menentukan. Analisis yang bersifat deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan data dan penyusunannya, tetapi meliputi analisis dan interpretasi ten-

⁶ Winarno Surahkman, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik, (Bandung, Tarsito, 1989), p. 162

⁷ Ibid, p. 165

tang hasil-hasil wawancara yang terkumpul.⁸

Selain tahapan-tahapan diatas, penelitian ini juga dilengkapi dengan dokumentasi foto yang dikumpulkan selama obsevasi maupun yang diperoleh sebelumnya. Dokumentasi tersebut diharapkan dapat memperjelas obyek dan maksud yang hendak penulis sampaikan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Mengetengahkan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, penegasan judul, masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka. Dalam bab ini juga memuat metode dan prosedur penelitian yang ditempuh.

Bab II Berisi tentang tinjauan umum tentang Krumpyung dengan pemaparan sejarahnya, fungsi, sistem pementasan serta tinjauan umum tentang Paguyuban Seni Aneka Mardi Budaya.

Bab III Dalam bab ini berisi pokok dari penelitian yaitu bentuk penyajian dan tehnik penyutradaraan dalam Krumpyung. Bagian ini mendeskripsikan dan menganalisa bentuk penyajian dan tehnik penyutradaraan dalam Krumpyung yang meliputi dasar penyajian, medium, iringan, tata pentas serta tehnik penyutradaraan.

Bab IV Berisi tentang kesimpulan dan saran.

⁸ Ibid, p. 139